

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan dalam skripsi ini, mengenai Perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di Sektor Gunung Karang pada masa Agresi Belanda II di Pandeglang Tahun 1949, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tb. H. Gazali Bulkis lahir pada tanggal 31 Desember 1924 di Karang Tanjung Pandeglang dan adiknya bernama Abdul Rozak. Sedangkan ayahnya bernama Tb. Ace Bulkis bin Raden Angka Wijaya, dan ibunya bernama Hj Embeh Sarifah. Tb. H. Gazali Bulkis memiliki istri bernama Hj.Siti Mahyani dan dikaruniai 15 orang. Tb. H. Gazali Bulkis adalah seorang TNI dengan pangkat Letnan II. Masa mudanya ia habiskan untuk mengabdikan kepada negara Republik Indonesia dan mempertahankan wilayahnya dari penguasaan oleh Belanda. Sehingga seringkali ia

berpindah-pindah tempat tinggal karena kepentingan keamanan. Dalam mempertahankan wilayahnya dari Belanda, Tb. H. Gazali Bulkis memimpin pasukan sektor Gunung Karang yang basis pertahanannya di daerah Gunung Karang. Dalam masa pengabdianya itu, terdapat insiden kecelakaan yang tidak disengaja sehingga membuat ia kehilangan tangan kanannya akibat ledakan granat. Di akhir hayatnya, Tb. H. Gazali Bulkis sempat di rawat di rumah sakit karena mengidap penyakit gula. Tidak lama setelah itu, kemudian ia wafat dan dimakamkan di daerah pabrik.

2. Agresi Militer Belanda II dilancarkan oleh Belanda dengan maksud untuk menduduki wilayah Banten karena sebelumnya pada masa Agresinya yang pertama Banten hanya di blokade dari berbagai arah. Kedatangan Belanda di Pandeglang membuat situasi dan kondisi menjadi mencekam, masyarakat dihantui rasa takut dan gelisah, terlebih lagi Belanda melarang masyarakat untuk melakukan aktivitas keagamaan.

Jika masyarakat melanggar biasanya Belanda akan melakukakn kekacauan di sekitar kampung tempat masyarakat tinggal. TNI sendiri, yaitu pertahanan sektor XV Pandeglang sudah menyingkir ke daerah Pandeglang Selatan, untuk tetap menjalankan strategi dan mengatur pemerintahan dari jarak jauh. Para gerilyawan sudah memasuki subsektor masing-masing daerah sebagai basis perlawanan. Tidak lama setelah Belanda berhasil menguasai Serang, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Pandeglang, namun di Pandeglang pasukan konvoi Belanda sempat tertahan di beberapa titik di sekitar jalan protokol, dan jembatan-jembatan sebagai akibat dari rintangan-rintangan yang dipasang oleh pasukan Sektor XV Pandeglang. Di Pandeglang inilah yang sering terjadi gempuran pertempuran secara masif karena letak geografisnya yang dikelilingi oleh gunung dan bukit sehingga sangat memungkinkan untuk dilaksanakan perang gerilya dan basis pertahanan.

3. Perlawanan yang dilakukan oleh Tb. H. Gazali Bulkis bersama pasukan Sancang Lodaya yaitu Sektor Gunung Karang terjadi di beberapa titik di daerah Pandeglang, yaitu: di Mengger, Maja, Ciekek, Cikupa, Cimanuk, Mandalawangi, Batubantar, Menes dan Labuan. Ketika di pertempuran di Cimanuk sempat terjadi gabungan pasukan bersama pasukan Letnan Bolang untuk gotong royong saling membantu dalam melawan pasukan Belanda. Selanjutnya dalam strategi perangnya, Tb. H. Gazali Bulkis menggunakan siasat tipuan dengan menggunakan drum yang dibariskan sejajar di balik bukit di daerah pertigaan Mengger. Ketika pasukan Belanda mulai mendekat daerah Mengger kemudian pasukan pengintai akan memberitahukannya kepada Tb. H. Gazali Bulkis. Kemudian Tb. H. Gazali Bulkis memerintahkan pasukan penabuh untuk memukul drum-drum tersebut sehingga mengeluarkan suara seperti suara tembakan senjata api dan berhasil

menarik perhatian Belanda untuk melakukan tembakan balik. Di saat amunisi senjata Belanda habis, selanjutnya pasukan Sancang Lodaya akan menyerang menggunakan granat, tembakan dan senjata locok sehingga hasilnya banyak dari tentara Belanda yang terbunuh. Pada masa perang gerilyapun, masyarakat Pandeglang bergotong royong saling membantu para pasukan gerilya dalam menyediakan bahan makanan, membuat rintangan dan menutup jalan. Dalam keadaan terdesak, ternyata semangat gotong royong masih tetap kental dan dipegang teguh oleh masyarakat demi kemaslahatan bersama.

B. Saran

Di penghujung penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, kesalahan dan ketidaksempurnaan di dalamnya karena keterbatasan sumber informasi, narasumber, dan keterbatasan waktu penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang belum diungkap :

1. Riwayat Tb. H. Gazali sebagai guru di salahsatu pondok silat di Banten
2. Riwayat kedua orangtua Tb. H. Gazali Bulkis
3. Awal mula Tb. H. Gazali Bulkis bergabung di TNI AD
4. Riwayat perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di BPRI Banten dan perjumpaannya dengan Bung Tomo
5. Perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di Karawang
6. Bentuk rumah museum Tb. H. Gazali Bulkis di Karawang
7. Pertempuran pasukan Tb. H. Gazali Bulkis di Labuan

Demikian beberapa penelitian yang belum sempat penulis telusuri secara mendalam semoga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan.